

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gereja merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk melaksanakan amanat Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala Gereja. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) adalah persekutuan orang percaya yang ada di tanah Minahasa dan di luar tanah Minahasa. Jemaat "Eben Haezer" Silian satu, adalah sebuah jemaat yang memiliki ciri khas, sebagai jemaat yang berada di desa dengan jumlah generasi muda yang cukup banyak.

GMIM adalah sebuah gereja yang terpanggil memperlengkapi warganya, melalui program-program yang tertuang pada Rencana Strategis (Renstra) lima tahunan yang diputuskan melalui Sidang Majelis Sinode Empat Tahunan dan dijabarkan melalui Sidang Sinode Tahunan. Program-program itu dikerjakan oleh bidang-bidang, antara lain melalui bidang Hubungan Kerjasama (HKS) yang antaranya menangani Misi Gereja. Terprogram dalam misi gereja, seperti menyiapkan tenaga misi yang disebut Tenaga Utusan Gereja, Pembinaan Warga Gereja (PWG), Mobil Misi dalam bentuk Perkunjungan Doa dan Pekabaran Injil di jemaat-jemaat, Pembinaan dan memperlengkapi generasi muda melalui: Pelatihan Pembicara Pekabaran Injil (PI) Pemain Musik Gereja, Pemandu Liturgi, *Singers*, Rebana dan *Banners*. Dalam hubungan dengan perkembangan Teknologi Informasi GMIM memiliki bidang Data dan Informasi yang memberikan informasi-informasi penting pada seluruh pelayanan khusus dan jemaat serta pembinaan-pembinaan

lewat *live streaming* dimana yang menggerakkan ini hampir semua adalah tenaga muda gereja.

Sebagai gambaran di lapangan, program-program GMIM terkoordinasi dengan jemaat dan wilayah sehingga kelihatan gerakan berjalan bersama (*synhodos*) dari Jemaat, Wilayah dan Sinode. Program-program rutin jemaat, seperti Katekisasi Sidi, Katekisasi calon Pelayanan Khusus, Katekisasi Pelayanan Khusus, Keluarga, Nikah, Baptisan. Program gerakan bersama jemaat, wilayah dan sinode, seperti: Bulan Pekabaran Injil sepanjang bulan Juni dan September dalam rangka HUT PI dan Pendidikan Kristen GMIM serta HUT GMIM Bersinode. Selain itu ada juga program bersama, melalui program BIPRA : Bapa, Ibu, Pemuda Remaja dan Anak.

Sebagai teolog melihat, bahwa kemajuan Informasi Teknologi terutama teknologi digital di era disrupsi ini harus dilihat sebagai sebuah kecerdasan yang dibuat oleh manusia dan harus ditangkap sebagai kesempatan mencerdaskan warga gereja/jemaat. Catatan penting di sini ialah dalam keyakinan yang kuat sebagai orang beriman satu-satunya yang tidak berubah di tengah perubahan dunia ini adalah Alkitab sebagai Firman Tuhan. Dalam menjalankan program di era disrupsi Pdt Dr Hein Arina selalu mengingatkan anggota jemaat dan para pemimpin gereja baik itu, Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta bahwa gereja bahwa sekarang ini kita berada di era teknologi digital, yaitu kecerdasan buatan manusia atau *artificial intelegence*. Pandangan ini mengingatkan siapa pun, bahwa kemajuan teknologi digital tidak dapat dihindari, sehingga harus dilihat dan ditangkap sebagai sebuah peluang untuk menjadikan warga gereja dan masyarakat terlebih generasi z

yakni kelahiran 1997-2012, memperlengkapi dirinya menghadapi berbagai perubahan. Peluang dan kesempatan ini harus dimanfaatkan juga oleh gereja dalam menjalankan misinya melalui pembinaan warga gereja.

GMIM sebagai sebuah gereja yang melayani di dunia ini, mesti menempatkan dirinya sebagai gereja yang tidak dapat menghindari realitas kini, yaitu kemajuan teknologi digital di bidang informasi dan komunikasi. Teknologi digital benar-benar memiliki daya tarik terutama terhadap generasi muda generasi z. Indonesia dinilai memiliki banyak daya tarik, mencapai 73 persen yang menggunakan digital artinya lebih 54 % atau sekitar 200 juta orang terutama generasi z dan milenial memakai internet menjadi gaya hidup. Data memperlihatkan Jumlah ini meningkat 23,5 juta atau 8,9% dibandingkan pada 2018 lalu. Jumlah pengguna internet paling banyak berasal dari provinsi Jawa Barat, yakni 35,1 juta orang. Posisi itu disusul Jawa Tengah dengan 26,5 juta orang. Lalu Jawa Timur, jumlah dengan 23,4 juta orang (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet/ APJII 2020).

Sementara, jumlah pengguna internet di Sumatera Utara mencapai 11,7 juta orang dan di Banten mencapai 9,98 juta orang. Adapun, jumlah pengguna internet di Jakarta mencapai 8,9 juta orang. Survei APJII melalui kuesioner dan wawancara terhadap 7.000 sampel, dengan tingkat toleransi kesalahan (margin of error) 1,27%. Riset dilakukan pada 2-25 Juni 2020 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/11/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta>).

Data pengguna jasa internet Sulawesi Utara tahun 2020, mencapai 1.960.362 orang. Realita ini menunjukkan, bahwa ketertarikan orang terhadap jasa internet begitu tinggi. Gaya hidup masyarakat yang semakin menggandrungi jasa

internet yang didorong oleh adanya covid 19s membuat penggunaan layanan digital semakin meningkat. Pada 2020, pengguna layanan digital di Indonesia tumbuh 50 persen, yang diyakini ini akan semakin bertumbuh.

Teknologi Informasi Internet melalui *smartphone* berjalan sedemikian cepat sehingga memberi dampak pada pelayanan Gereja. Peranan Gereja sangat dinantikan oleh jemaat terutama para orang tua melihat perubahan perilaku yang terjadi pada anak-anak mereka. Masalah utama yang terjadi, adalah anak-anak muda sedemikian bergantung pada kemajuan teknologi digital, hampir tidak ada waktu yang tidak digunakan mereka untuk tidak berada di depan kamera *smartphone* atau laptop baik itu di rumah, di luar rumah, di sekolah, bahkan di gereja termasuk dalam ibadah minggu atau ibadah remaja dan pemuda. Masalah lainnya adalah untuk belajar mereka tidak perlu kesulitan mencari buku, pergi ke perpustakaan, bahkan dengan belajar tidak perlu tatap muka tetapi melalui daring (dalam jaringan). Perubahan perilaku yang juga sangat kelihatan adalah kurangnya komunikasi verbal atau berkomunikasi secara langsung tetapi melalui media sosial, menjadi sangat individual, ingin serba instan, kurang sabar dan tidak menghargai proses. Tidak itu saja tetapi dahulu budaya gotong royong, etika berdasarkan tradisi lisan orang tua, berbahasa daerah (Toundanow) sebagai bahasa ibu, tidak lagi diminati dan cenderung ditinggalkan. Gereja juga berhadapan dengan realitas, bahwa buku Alkitab, buku nyanyian rohani tidak perlu lagi dibawa dalam ibadah, sebab semuanya telah tersedia melalui jasa internet digitalisasi. Dengan demikian ada kesenjangan antara kondisi yang diinginkan, bahwa kehadiran digitalisasi bertujuan baik, menjadi berbeda dengan realitas kini. Adanya digitalisasi telah

memberi perubahan perilaku mulai dari etika dalam keluarga, dalam kehidupan masyarakat, tutur kata, rasa hormat pada orang tua semakin berkurang. Cara hidup generasi z kini tidak sama dengan generasi sebelumnya. Semua ini menjadi gambaran tentang perubahan perilaku yang terjadi pada generasi z dibanding dengan generasi sebelumnya. Generasi ini begitu merasakan kuatnya arus teknologi digitalisasi melalui internet terutama era disrupsi, yaitu era di mana kemampuan teknologi digital mengikis dan meninggalkan cara-cara lama, kebiasaan berdasarkan tradisi atau konvensional tradisional ke cara-cara baru. Gereja mesti memerlukan sebuah strategi sebagai "siasat" menghadapi era disrupsi. Strategi itu antara lain melalui PAK Keluarga. PAK Keluarga adalah tempat mendasar mempraktikkan ketaatan dan kesetiaan pada Tuhan yang disaksikan oleh Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama Keluarga para patriark (bapa-bapa leluhur) seperti Abraham, Isak dan Yakub, besar pengaruhnya terhadap hidup segala keturunan dan anggota keluarganya<sup>1</sup>. Dalam Perjanjian Baru ada Keluarga suci Yusuf dan Maria dan Tuhan Yesus semasa muda-Nya di Nazaret<sup>2</sup>.

Program-program Gereja, mengerjakan upaya dan usaha membekali anak-anak muda dan keluarga telah dilakukan melalui: Katekisasi Sidi Jemaat dan Katekisasi Keluarga, ibadah BIPRA: Bapa, Ibu, Remaja, Pemuda dan Anak Sekolah minggu. Tetapi era disrupsi telah menimbulkan masalah bagi Pelayanan Khusus (Pelsus), yaitu Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta serta orang tua.

---

<sup>1</sup> Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 145.

<sup>2</sup> *Ibid*, 146.

Melihat perilaku generasi Z di era disrupsi ini membuka kesempatan bagi pelayan khusus, orang tua dan masyarakat untuk membekali dirinya. Penemuan yang dikenal sebagai Era Disrupsi secara mendasar akan mengubah sistem saat ini dengan cara baru<sup>3</sup> masih sangat diperlukan strategi-strategi baru seiring dengan model digitalisasi. Era disrupsi mendatangkan efek penghancuran dan pergeseran hal-hal konvensional ke inovasi baru dan karena itu diperlukan strategi. Strategi melalui PAK Keluarga adalah sebuah "siasat" menghadapi efek disrupsi bagi generasi z. Era disrupsi dengan kemajuan internet perlu mendapat perhatian dalam Pendidikan Agama Kristen melalui keluarga. Dalam banyak hal keluarga adalah tumpuan utama dan pertama bagi pendidikan. Pendidikan sejak awal berlangsung dalam keluarga dalam peran orang tua, yakni ayah dan ibu. Keluarga dipandang sebagai komponen penentu masa depan generasi terutama generasi z, itulah sebabnya diperlukan solusi untuk memecahkan masalah ini. Peran Misi Gereja melalui PAK Keluarga kiranya menjadi "jalan" untuk membawa hidup generasi z tidak tersesat dan gelap, tetapi menuju pada masa depan yang jelas dan terang.

Jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) "Eben Haezer" Silian satu wilayah Tombatu Barat, pada periode pelayanan 2021-2026 menunjukkan pertumbuhan generasi z ter data berjumlah 155 orang. Gereja terpanggil untuk bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendampingi, menolong, membantu memecahkan masalah di atas. Itulah sebabnya penelitian ini dilakukan untuk masa depan generasi z.

---

<sup>3</sup> Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 34.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini didasari oleh sebuah realitas dalam kehidupan anak-anak muda yang tergolong pada generasi z di jemaat GMIM "Eben Haezer" Silian satu. Realita yang ada di era disrupsi ini telah mengubah perilaku generasi z dari yang diharapkan, bahwa kehadiran teknologi digitalisasi mestinya memberi jalan baru untuk menjadikan diri generasi z sebagai generasi yang lebih baik dan tidak merisaukan gereja, yaitu pelayan khusus, orang tua dan masyarakat. Dibandingkan dengan generasi sebelum generasi z ini sangat berbeda perilakunya. Apa yang nyata pada generasi z ini adalah mereka sedemikian bergantung pada teknologi digitalisasi terutama *smartphone*. Ke bergantungan itu terlihat atau tergambar dari cara hidup baik secara pribadi, kelompok atau cara bersosialisasi yang semakin individualistis, menganggap rendah kearifan lokal seperti: bahasa, budaya, tradisi lisan. Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan dengan dalih untuk melihat seberapa kuat pengaruh era disrupsi ini terhadap perubahan perilaku generasi z sehingga diperlukan misi gereja melalui Pendidikan Agama Kristen Keluarga. Dengan menggunakan teori-teori dan metode yang dipilih, yaitu metode kualitatif maka penelitian ini hendak menganalisis, mendeskripsikan serta menjelaskan apakah program gereja, metode mengajar gereja, praktik hidup berkeluarga era disrupsi ini menjadi masalah sehingga terjadi perubahan perilaku generasi z.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang dirumuskan berkaitan dengan Peranan Misi Gereja melalui PAK

Keluarga terhadap Perilaku Generasi Z Era Disrupsi di Jemaat GMIM "Eben Haezer" Silian satu Wilayah Tombatu Barat, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Peranan Misi Gereja melalui PAK dalam Keluarga selama ini terhadap generasi z di era disrupsi?
2. Bagaimana Perspektif Normatif *Stakeholder* terhadap peran PAK dalam Keluarga bagi generasi z di era disrupsi?
3. Apa faktor-faktor determinan PAK dalam Keluarga yang mempengaruhi perubahan perilaku generasi Z di era disrupsi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis, mendeskripsikan dan menjelaskan peranan misi gereja melalui PAK dalam Keluarga selama ini bagi generasi z di era disrupsi.
2. Untuk menganalisis, mendeskripsikan dan menjelaskan perspekti normatif *stakeholder* terhadap Peranan PAK dalam keluarga bagi generasi z di era disrupsi.
3. Untuk menganalisis, mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor determinan dari PAK dalam keluarga yang mempengaruhi perubahan perilaku generasi z di era disrupsi.
4. Untuk menemukan *prototipe*/model Peran Pelsus yang tepat bagi pembentukan perilaku generasi z di era disrupsi melalui PAK dalam keluarga.



## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk ilmuwan, dosen, mahasiswa dan peneliti sebagai bahan rujukan dan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi digitalisasi di era digitalisasi sekarang ini.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan paradigma baru bagi Pelayanan khusus dalam melaksanakan peranan misi gereja melalui PAK terhadap pelayanan generasi z era disrupsi di GMIM "Eben Haezer" Silian Satu.

### 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada BPMS GMIM melakukan revitalisasi program gereja melalui Rencana Strategis GMIM untuk melaksanakan Misi Gereja lewat PAK Keluarga, terutama dalam mendesain program dan kurikulum katekisasi berbasis digitalisasi sebagai upaya menghindarkan anggota jemaatnya terutama generasi z dari dampak negatif kemajuan teknologi digitalisasi era disrupsi.
- b. Bermanfaat untuk memperlengkapi Pelayan Khusus: Diaken, penatua, guru agama dan pendeta melakukan pendampingan Pendidikan Agama Kristen Keluarga GMIM "Eben Haezer" Silian Satu Wilayah Tombatu Barat dan meningkatkan kualifikasi pengajar menghadapi perubahan perilaku generasi z di era disrupsi. Sekiranya dapat menjadi bahan masukan untuk gereja dalam pembuatan program-program gereja seperti kurikulum katekisasi sidi dan

katekisasi nikah serta katekisasi baptisan, sehingga ada pendampingan gereja untuk warga jemaat.

